

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dimasa era globalisasi saat ini besar sekali persaingan yang ketat hingga kita sebagai generasi penerus haruslah menjadi sumber daya manusia yang baik, bermartabat dan bermoral. Dengan pendidikan yang baik adalah salah satu cara dan usaha untuk dapat menciptakan generasi yang unggul dan juga baik. Di dalam wadah pendidik, Pendidikan memiliki 2 perbedaan yang pertama, Pendidikan yang dilakukan secara formal. Yang kedua Pendidikan yang dilakukan secara non-formal. Madrasah adalah dunia pembelajaran yang dilakukan secara normal, pemerintah selalu berusaha dalam meningkatkan dunia pendidikan khususnya pada negara Indonesia memiliki kewajiban menempuh pendidikan sembilan tahun, kita sebagai masyarakat memiliki kewajiban dalam membantu pemerintah agar dapat memajukan Indonesia, masyarakat pun dituntut sebagai seorang yang beragama untuk memiliki akhlak yang baik dan memiliki ketaqwaan kepada Allah.

Seperti pada era reformasi saat ini kita senantiasa dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidik khususnya pada pendidik. Pendidik pendidikan Agama Islam diharuskan senantiasa memacu diri dalam meningkatkan kualitas diri profesional, kemudian jugaupaya dalam meningkatkan perilaku peserta didik yang berkualitas tidak luput dalam proses belajar mengajar di kelas bersama pendidik, di dalam proses pembelajaran berkualitas atau tidak berkualitasnya pembelajaran dapat kita lihat dalam kelulusan. Pendidik perlu dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik agar peserta didik dapat semangat dan melatih peserta didik dalam memiliki akhlak dan perilaku yang baik dan melatih peserta didik dalam meraih prestasi yang tinggi di madrasah. Jika dalam penyampaian dan proses pembelajaran tinggi maka peserta didik dapat semangat dan antusias dalam pembelajaran di kelas bersama pendidik pendidikan Agama Islam. Dalam membentuk akhlak yang Islami pendidik perlu menyampaikan dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di madrasah.

Dalam berlangsungnya proses pembelajaran di kelas tidak hanya pendidik yang berperan aktif tetapi peserta didik memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, pembelajaran di kelas adalah proses yang tidak hanya menumpuh

kepada seorang pendidik tetapi memberi kebebasan dan keberlangsungan peserta didik dalam mengembangkan dan membesarkan kemampuan, konsep dan kepribadian peserta didik, pendidik hanya sebagai media pemberi wahana di kelas. Sehingga pendidik dapat membentuk peserta didiknya dalam mengembangkan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan jati dirinya. Dalam mencapai tujuan pembentukan akhlak peserta didik, pendidik sangat membutuhkan cara agar peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik saat proses belajar, konsentrasi peserta didiknya yang fokus dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Sering terjadi permasalahan jika peserta didik dalam proses pembelajaran kurang aktif di kelas.

Di dalam prosedur penyusunannya proses pembelajaran, pendidik haruslah dapat memahami, jika pendidikan itu tidak hanyalah mengandung arti normatif-normatif, proses pembelajaran ialah bagaimana cara guru menyampaikan dan menanamkan pada diri peserta didik. Kemudian proses pada teknik adalah sebuah serangkaian kegiatan praktek yang dilakukan secara langsung untuk menanamkan rasa cinta terhadap peserta didik di sekolah<sup>2</sup>.

Kegiatan pembelajaran itu sudah ada jauh sebelum terciptanya pendidikan di madrasah, seperti yang tertuang dalam al-quran surat Al Alaq ayat 1 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

Ayat ini adalah ayat yang pertama kali diperintahkan adalah bacalah turun kepada baginda nabi Muhammad SAW ialah yang diperintahkan bukan menyembah tuhan, sholat, zakat atau pun puasa, melainkan perintah nabi Muhammad ialah *iqra'* atau bacalah (membaca, merenungkan, memahami, mengingat, menelaah, menguji coba, atau memahami) atau pun juga memerintah menjadikan generasi yang cerdas dan bermartabat inti sari pemikiran manusia iyalah untuk dapat berfikir, memahami, menelaah bagaimana pelaksanaan pendidikan itu sendiri, sehingga berkembanglah pemikiran-pemikiran dan teori pendidikan Islam<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

<sup>3</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

Tohirin menjelaskan, bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk terus menerus belajar walau umur yang tak muda lagi, bahkan sebelum jasad mati dilahirkan dan jasad belum bersatu dengan tanah, bahkan Islam tidak hanya menganjurkan umatnya untuk terus belajar melainkan agar umat Islam untuk terus *research* dan studinya.<sup>4</sup> Masih banyak sekali kekurangan dan permasalahan serta kendala-kendala yang sering dijumpai oleh pendidik pada pelajaran pendidikan Agama Islam pada saat dihadapkan langsung dengan peserta didik di madrasah.

Jika dilihat dari sudut dunia nyata peserta didik di tingkat SMA atau madrasah yang sudah kejuruan masih sangat kurang sekali apa saja tentang pemahaman Agamanya, dibandingkan dengan peserta didik yang berbasis pendidikan pondok atau lingkungan agamis. Kurangnya minat dan semangat dalam mempelajari pendidikan agama Islam membuat kebanyakan peserta didik sering acuh dan bertindak semaunya di dalam kelas, sehingga prosentase prestasi peserta didik di kelas masih sangat rendah bahkan minim. Perlunya pendidikan karakter di dalam jiwa pendidikan bangsa. Nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam Pancasila meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, independen, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, mencintai tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, masalah sosial dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam, berupaya untuk mendidik pengetahuan Agama Islam yang diajarkan nilai-nilai yang dikandung agar menjadi *way of life* (berpandangan dan pada sikap hidup) seseorang itu sendiri<sup>6</sup>. Di dalam diri peserta didik haruslah sedini mungkin kita tanamkan rasa ingin tahu dan cinta tentang Agama Islam agar peserta didik merasa Agama adalah kehidupan dan pedoman yang harus dipersiapkan dan dibawa hingga mati, agar kelak tercipta generasi-generasi yang berakhlak mulia, sopan, santun dan baik dalam bertindak. Sehingga generasi muda dapat membanggakan negara kesatuan republik Indonesia.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 15

<sup>5</sup> Chairul Anwar, *Efektivitas Pendidikan Agama Islam di Perpendidikan Tinggi: Pengaruhnya Terhadap Karakter Mahasiswa di Era Industri 4.0*, (Tadris: Jurnal Kependidikan dan Ilmu Tarbiyah 2018), hal. 79

<sup>6</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 5

Seperti era global saat ini yang sangat pesat dalam informasi dan komunikasi harus menuntut setiap orang agar dapat bekerja keras dan tidak tertinggal dibelakang. Begitu juga proses pembelajaran di dalam kelas peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan apa yang disampaikan atau diberikan peserta didik namun juga agar dapat mencari, menelusuri, memahami aneka sumber ragam pembelajaran di luar madrasah, misal bisa didapat pada keluarga, lingkungan sekitar dan media pembelajaran lainnya. Pendidik tidak hanya diminta agar dapat menggunakan sumber belajar dari satu media saja apalagi media pembelajaran itu hanya terdapat pada buku di madrasah saja, pendidik juga diminta agar dapat mempelajari dan mencari bahan ajar dari banyak sumber, misal pada media internet, radio, koran, surat kabar dan lain-lain. Hal ini sangatlah penting supaya apa yang disampaikan dan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan lingkungan dan perkembangan pada zaman era saat ini, sehinggatidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik<sup>7</sup>.

Dalam lingkup pendidikan Agama Islam pendidik tidak hanya diminta hanya sekedar merancang pembelajaran di kelas, namun juga dituntut untuk membina, mengarahkan, mengajarkan peserta didiknya agar dapat berperilaku dan bertingkah terpuji dan baik, itulah tanggung jawab pendidik di madrasah, terutama pendidikan Agama Islam.

Pendidik Agama Islam adalah seseorang yang menyampaikan, mengajar dan mendidik Agama Islam dengan membimbing, mengarahkan, menuntun, memberi tauladan atau contoh yang baik dan memberikan contoh peserta didik pada jenjang dewasa baik secara sikap dan kerohanian, Hal inilah sangat sesuai pada arah tujuan dari pendidikan Agama Islam yang diharapkan dan hendak dicapai di madrasah yaitu dapat membina dan membimbing peserta didik agar dapat menjadi seseorang muslim yang baik, memiliki sifat yang baik, sholeh, beriman, berilmu, memiliki akhlak yang mulia, dan dapat menjadi panutan di masyarakat sekitarnya, untuk Agama dan negara<sup>8</sup>. Secara tingkat *etimologi* (harfiah) adalah di dalamnya terdapat literatur-literatur pendidikan Agama Islam seorang pendidik biasanya disebut dengan ustadz,

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 177

<sup>8</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

*mu`alim*, yang memiliki arti seorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan mencerdaskan peserta didik dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik dan sholeh<sup>9</sup>.

Salah satu tanggung jawab pendidikan Islam kita diharuskan mentaati Allah semata, selalu mengikuti semua perintahnya dan menjauhkan segala sesuatu yang dilarang Allah. Bagaimanapun seorang pendidik dapat menganjurkan dan memberikan anjuran agar dapat berbakti kepada tuhanya, sementara pendidik tersebut tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya, jadi sebagai pendidik Agama Islam haruslah berpegang teguh kepada Agamanya dan tuhanya, memberi teladan dan contoh yang baik dan menjauhi yang hal-hal yang buruk. Anak mempunyai dorongan sikap dalam mencontoh atau menirukan, semua sikap dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik akan selalu diikuti atau ditirukan oleh peserta didik di madrasah. Namun hal itu tidak hanya terbatas pada hal itu saja, namun sampai dengan semua apa yang dikatakan pendidik itu lah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian kita dapat melihat seorang pendidik pendidikan Agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin di mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didiknya, maka di samping sebagai profesi seorang pendidik Agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang pendidik Agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan yang telah diberikan kepada masyarakat<sup>10</sup>. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat dari Al-Ghazali mengatakan jika siapa saja seseorang yang telah memilih menjadi tenaga pengajar, artinya seseorang tersebut telah memilih tanggung jawab yang besar di dalam kehidupan karena ilmu yang akan diberikan kepada peserta didik tidak akan pernah mati walau sampai akhir hayatnya, selama ilmu yang diberikan adalah ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dan peserta didik. karena memang seorang tenaga pendidik Agama Islam tidak kalah penting dengan

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

tenaga pendidik yang mengajar pendidikan umum<sup>11</sup>.

Selanjutnya jika dihubungkan dengan pengertian pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam, maka didapat penjelasan yang dijelaskan menurut Muhaimin jika pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha agar dapat menjadikan peserta didik untuk berusaha belajar, membutuhkan pembelajar, terdorong agar dapat belajar, mempunyai rasa ingin di dalam dirinya untuk belajar, juga tertarik agar mengetahui tentang pentingnya Agama Islam, karena memang sangatlah penting untuk mempelajari dan memahami Agama sebagai pengetahuan bagi kehidupan dan lingkungan bermasyarakat<sup>12</sup>.

Hasil pemahaman ini dapat kita cermati bahwa pembelajaran Agama Islam di madrasah sangat mempengaruhi diri peserta didik agar dapat terdorong pada dirinya untuk dapat mempelajari dan terdorong untuk mengikuti aturan Agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, Namun sering kita jumpai pada realita atau kenyataannya tidak sedikit pendidik melakukan sikap dan tindakan yang menyimpang dari aturan yang ada, kita ambil contoh akhir-akhir ini banyak sekali pendidik yang memberikan contoh yang tidak baik kepada peserta didik misalnya datang terlambat, sering main HP di ruangan kelas, bahkan yang sedang banyak diperbincangkan di media sosial baru-baru ini jika pendidik membolos madrasah, bahkan sampai dirazia oleh satpol PP bukan peserta didik yang di razia namun banyak juga guru yang tertangkap sedang asi berjalan-jalan dan belanja di *Mall*. Sungguh hal ini sangat membuat jelek bahkan mencoreng institusi pendidikan yang saat ini sedang berusaha membesarkan dan membangun kualitas pendidikan di Indonesia, pendidik yang seharusnya memberikan tauladan atau contoh yang baik dan mampu membangun stigma positif di masyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Kebiasaan ini telah dilakukan di MTsN 10 Blitar, kebiasaan dalam berakhlak sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian. Di mana MTsN 10 Blitar membiasakan budaya Islami di madrasah yaitu 5S “salam, senyum, sapa, sopan dan

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI di Madrasah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

santun”, selain dari hal itu 98% peserta didik *ikhwat* (wanita) berhijab dan tidak banyak peneliti temukan seperti di madrasah lainnya. Dalam keseharian serangkaian kegiatan seperti keagamaan sholat dhuha dan sholat berjamaah pun selalu dilakukan setiap hari dan rutin. Berdasarkan informasi yang didapat di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul ***“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Peserta Didik di MTs Negeri 10 Blitar”***

### **B. Fokus penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diteliti sehingga dapat menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTsN 10 Blitar?
2. Bagaimana transaksi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTsN 10 Blitar?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTsN 10 Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan transformasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTsN 10 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan transaksi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTsN 10 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTsN 10 Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam teoritis maupun praktis bagi pembiasaan akhlak peserta didik bagi suatu lembaga

pendidikan. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui pembelajaran PAI.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi motivasi untuk meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik, sehingga bagi para pendidik bias meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran untuk lebih memacu peserta didik agar aktif dan berpartisipasi lebih baik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan reverensi pengetahuan bagi para pendidik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui peran pendidik PAI.
- b. Bagi pendidik. Penelitian ini diharapkan untuk pendidik terus menjalankan tugas tanggung jawab yang diembannya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik meskipun banyak peserta didik yang bandel.
- c. Bagi peserta didik. Penelitian ini diharapkan agar peserta didik di MTsN 10 Blitar menjadi pribadi yang berpola pikir Islam, dan berperilaku sesuai akhlakul karimah.
- d. Bagi penulis. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang peran pendidik PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai peran pendidik PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, bagi yang ingin mengembangkan penelitian ini.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut. Di sini penulis mengambil judul tentang “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Peserta Didik di MTsN 10 Blitar”, Dari judul tersebut, maka penegasan istilahnya adalah sebagai berikut: internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTsN 10 Blitar

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>13</sup> Internalisasi adalah sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>14</sup> Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.<sup>15</sup>

Tahap internalisasi adalah proses penanaman nilai, norma, atau keyakinan tertentu ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak. Proses ini berlangsung melalui beberapa tahap hingga nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diyakini dan diamalkan secara konsisten. Dan internalisasi ini terdiri dari tiga proses yakni transformasi, transaksi dan transinternalisasi.

---

<sup>13</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007, hal 36.

<sup>14</sup> J.P. Chaplin, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 256

<sup>15</sup> Fuad Ihsan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007). hal.155

- 1) Transformasi, Menurut Zamroni, Transformasi nilai merupakan proses pergeseran atau perubahan nilai yang dialami individu atau kelompok dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan norma-norma baru.<sup>16</sup> Pengertian transformasi yang dimaksud pada tahap ini yang dijadikan dalam fokus penelitian yakni perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya, dimaksudkan sebagai proses untuk menghayati nilai religius dalam mewujudkan karakter dalam sikap dan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, transformasi nilai religius dipahami sebagai perubahan atau penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Tujuan dari transformasi ini adalah agar siswa bisa memahami, menghayati, dan menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari sikap.
- 2) Transaksi, dalam transaksi nilai pendidik tidak hanya sekedar memberikan materi terhadap peserta didik, tetapi juga memberikan keteladan.
- 3) Transinternalisasi, pada tahap ini disebut juga tahap penyatuan suatu nilai terhadap kepribadian peserta didik. Dengan tujuan perilaku yang dicontohkan oleh pendidik benar benar telah menjadi karakter peserta didik.

b. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas banar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris.<sup>17</sup>

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di

---

<sup>16</sup> Zamroni, "*Pendidikan Nilai: Sebuah Tinjauan Konseptual*", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11, No. 4 (2005), hal. 415

<sup>17</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), hal.117-118.

dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain.<sup>18</sup> Menurut Hamid Darmadi mengemukakan nilai atau value termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.<sup>19</sup>

Pendidikan Agama Islam, disusun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Pendidikan agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Karaktersitik utama itu sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang).<sup>20</sup>

Jadi nilai-nilai Pendidikan Islam itu sendiri ialah semua hal yang didalamnya termuat hal-hal positif baik dari tingkah laku, tata aturan atau norma keislaman dalam kehidupan untuk tercapainya keselamatan dunia akhirat.

### c. Akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Akhlakul karimah merupakan salah satu akhlak yang dimana akhlakul karimah ini sama artinya dengan akhlak yang terpuji. Jadi, akhlakul

---

<sup>18</sup> Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 137

<sup>19</sup> Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 67.

<sup>20</sup> Mokh. Iman Firmansyah, 2019 “*Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*” Ta’lim, Vol.17, No. 2 . hal. 7

karimah merupakan satu akhlak yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim agar dapat bertakwa kepada Allah SWT. Dalam Bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.<sup>21</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan keterangan konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Negeri 10 Blitar” merupakan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap penanaman nilai-nilai budi pekerti yang baik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam di MTs Negeri 10 Blitar.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika laporan penelitian, pembahasan penelitian ini berisi tiga bab seperti berikut :

### 1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

### 2. Bagian Utama

Bab I Pendahuluan: membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian: membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

---

<sup>21</sup> Ahmad Imam S, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: Le KDIS, 2005), hal. 1.

Bab IV Hasil Penelitian: berisi tentang paparan data yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan: memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi data atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta pendapat dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

Bab VI Penutup: berisi tentang simpulan dan saran. pada simpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Simpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Pada bagian saran, dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.